

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang sistematis untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan peserta didiknya. Pendidikan kepada peserta didik dilalui dari beberapa jenjang pendidikan. Peserta didik dalam pendidikan bukan hanya seseorang yang berkebutuhan normal dan berkebutuhan khusus, namun juga seluruh individu berhak memperoleh pendidikan yang layak. Begitu pula dengan anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan pendidikan yang layak sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kekhususannya juga.

Perbedaan karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus (ABK), memerlukan kemampuan guru dapat mengkombinasi kemampuan dan bakat setiap anak dalam kemampuan berpikir, melihat, mendengar, berbicara, dan bersosialisasi yang mengarah pada tujuan akhir pembelajaran. Kemampuan tersebut mempunyai tujuan pembelajaran yang mengarah kepada kemandirian setiap peserta didik untuk dapat hidup dan menghidupi diri pribadinya tanpa bantuan khusus dari orang-orang sekitarnya setelah melalui program-program yang diterapkan oleh sekolah. Undang-undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengamanatkan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Tersirat makna dalam tujuan ini, bahwa proses pendidikan dan pembelajaran harus mampu memanusiakan manusia Indonesia agar berbudaya dan beradab sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan yang kian kompetitif.

Salah satu kebutuhan layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah yaitu yang dapat mengakomodasi pendidikan kecakapan hidup untuk bekal dalam dunia kerja sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa "Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan

kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”.

Terkait dengan kecakapan vokasional maka arah pengembangannya kepada pengembangan yang mencakup *hardskill* dan *softskill* serta keduanya harus dilaksanakan terintegrasi dalam intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah. Aspek kecakapan vokasional tidak terlepas dari adanya pembelajaran yang diberikan dalam cakupan *hard skill* yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta kecakapan yang dapat melatih *softskill* siswa seperti kemampuan pengambilan keputusan, kemampuan komunikasi yang baik, kejujuran, etos kerja, kemampuan beradaptasi, interpersonal, dan didapatkan oleh siswa secara terintegrasi. Orientasi pemberian layanan pendidikan kebutuhan peserta didik di jenjang SMK antara lain mempersiapkan siswa-siswinya untuk siap bekerja. Peserta didik menghadapi pekerjaan yang sebenarnya berdasarkan kemampuan yang harus dimiliki, mereka akan mendapatkan pengalaman langsung berupa suasana lingkungan industri menurut Rosyida & Suhartini (2021) Berdasarkan orientasi tersebut, visi-misi SMK yaitu mengantarkan peserta didik untuk siap bekerja, maka dari itu perlu adanya upaya-upaya yang dapat dilakukan. Untuk itu, kebutuhan layanan pendidikan dan pembelajaran bagi seluruh peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus di SMK yaitu diberikannya layanan kemampuan dalam *hardskill* dan *softskill* yang harus seimbang agar siswa siap terjun di pasar kerja yang diperkuat oleh *National Association of Collages and Employee* (2007), bahwa terdapat enam belas kemampuan yang diperlukan di pasar kerja. Tujuh ranking teratas dari hasil survey tersebut adalah *softskill*, dan Indeks Prestasi yang umumnya menjadi target utama peserta didik di sekolah yaitu berada di peringkat enam belas.

Adanya tuntutan lapangan, maka sekolah harus memberikan layanan pembelajaran yang dapat memberikan bekal yang besar terhadap perkembangan hard skill dan soft skill pada anak SLB. Persiapan kemampuan pada peserta didik SLB ada beberapa faktor yang dapat membantu perkembangan kemampuan vokasional anak antara lain faktor kurikulum yang mendukung vokasional tersebut, ahli profesi pada pembelajaran vokasional dan sarana prasarana yang mendukung untuk pembelajaran vokasional. Program pembelajaran merujuk pada pembekalan keterampilan ABK adalah pembelajaran vokasional, pembelajaran ini tentunya didasarkan akan kebutuhan dan potensi dari peserta didik itu sendiri, artinya pembelajaran vokasional akan

berbeda sesuai karakteristik individu pada setiap sekolah. Salah satu ABK yang sangat berpotensi dibekali pembelajaran vokasional adalah tunarungu.

Menurut Gunad (2011, hal. 133) peran guru dalam mendidik tunarungu di sekolah tentu sangat penting, strategi pembelajaran yang diterapkan tidak jauh berbeda dengan pembelajaran anak yang dapat mendengar secara normal, dalam pembelajaran tunarungu maka dimanfaatkan dari sisi visual yang menggunakan indera penglihatan harus lebih banyak ditonjolkan agar diperoleh hasil yang efektif..

Pendidikan vokasional hanya memberi pembelajaran kepada siswa untuk menghasilkan suatu produk atau jasa, tanpa memperhatikan aspek aspek sesuai standar yang ada di luar sekolah seperti kemampuan mengembangkan sebuah produk dan jasa, dan bagaimana memasarkan produk dan jasa. Sejalan dengan kondisi tersebut, tujuan peningkatan keterampilan vokasional adalah untuk membantu peserta didik mencapai keahlian dalam dunia kerja. Keterampilan vokasional mencakup beberapa aspek yaitu ahli khusus dalam pembelajaran vokasional , kurikulum pembelajaran vokasional , dan sarana prasarana .

Menurut Putri (2019) Teaching Factory (TEFA) bertujuan untuk mengukur keberhasilan siswa melalui pengembangan hard skill dan soft skill sesuai dengan masing-masing keahlian bidangnya serta dapat menciptakan potensi siswa menjadi pribadi yang cerdas, jenius, tekun, yang bertujuan untuk meminimalisir angka pengangguran dan mampu menggunakan kemampuan baik secara lokal maupun global.

Materi yang disampaikan sebagai bekal kerja peserta didik setelah lulus sekolah antara lain pengembangan *hardskill softskill* yang terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler. Teaching factory menjadi konsep pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang diberikan sekolah dan kebutuhan industri Ramdani & urhaji (2017) kokulikuler dan ekstrakulikuler yang diselenggarakan oleh sekolah sebagai upaya layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus tidak terlepas dari kemampuan siswa dalam memilih muatan pelajaran pilihan yang wajib dipilih oleh peserta didik . Salah satu layanan kurikulum dengan menggunakan model Teaching factory Menurut Kuswanto (2014), teaching factory menjadi konsep pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang diberikan sekolah dan kebutuhan industri. Teaching factory merupakan pengembangan dari unit produksi yakni

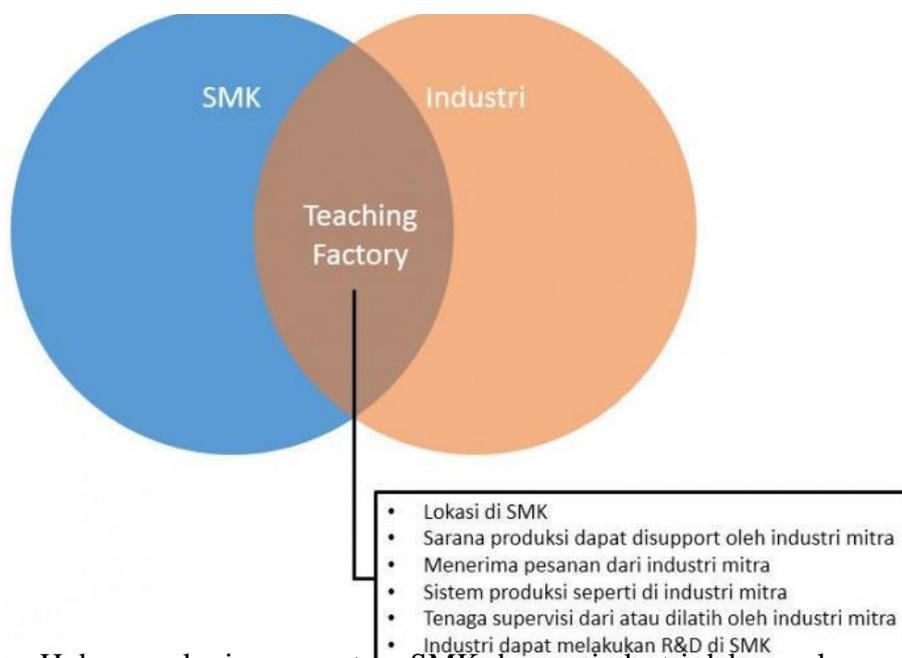
Muhammad Nugraha Aulia, 2024

**PENGEMBANGAN PROGRAM KETERAMPILAN VOKASIONAL TATA BOGA BERBASIS TEACHING FACTORY (TeFa) DI SLB CICENDO**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penerapan sistem industri mitra di unit produksi yang telah ada di SMK. Teaching factory bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui wahana belajar sambil berbuat menurut Suharno & Rohman (2014). Unit produksi adalah pengembangan bidang usaha sekolah selain untuk menambah penghasilan sekolah yang dapat digunakan dalam upaya pemeliharaan peralatan, peningkatan SDM, dll juga untuk memberikan pengalaman kerja yang benar-benar nyata pada siswanya. Penerapan unit produksi sendiri memiliki landasan hukum yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 pasal 29 ayat 2 yaitu "Untuk mempersiapkan siswa sekolah menengah kejuruan menjadi tenaga kerja, pada sekolah menengah kejuruan dapat didirikan unit produksi yang beroperasi secara profesional."

Pembelajaran melalui *teaching factory* bertujuan untuk menumbuh-kembangkan karakter dan etos kerja (disiplin, tanggung jawab, jujur, kerjasama, kepemimpinan, dan lain-lain) yang dibutuhkan DU/DI serta meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dari sekedar membekali kompetensi (competency based training) menuju ke pembelajaran yang membekali kemampuan memproduksi barang/jasa (production based training).



Hubungan kerjasama antara SMK dengan industri dalam pola pembelajaran Teaching Factory akan memiliki berdampak positif untuk membangun mekanisme kerjasama (partnership) secara sistematis dan terencana didasarkan pada posisi tawar win-win solution. Penerapan pola pembelajaran *Teaching Factory* merupakan interface dunia pendidikan

Muhammad Nugraha Aulia, 2024

PENGEMBANGAN PROGRAM KETERAMPILAN VOKASIONAL TATA BOGA BERBASIS TEACHING FACTORY (TeFa) DI SLB CICENDO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kejuruan dengan dunia industri, sehingga terjadi check and balance terhadap proses pendidikan pada SMK untuk menjaga dan memelihara keselarasan (link and match) dengan kebutuhan pasar kerja.

Di Dalam pengembangan unit produksi dengan melalui *teaching factory* di smk adalah mempunyai target sebagai berikut: membentuk kedisiplinan siswa, tanggung jawab yang tinggi, kepedulian terhadap lingkungan, bisa kerja secara kelompok atau tim dan jujur itu semua dapat menjadikan siswa terbiasa hidup dengan pola teratur, karena dengan dedikasi yang tinggi siswa akan banyak terserap di dunia usaha maupun dunia industri. Untuk meningkatkan manfaat unit produksi dalam pelaksanaan praktek kerja lapangan dapat meningkatkan kemampuan sekaligus kesejahteraan bagi guru dan siswa. Hasil ini akan memberikan dampak positif pada kegiatan belajar mengajar sehingga menghasilkan tamatan yang bermutu sesuai permintaan industri.

Dalam program *teaching factory* menggunakan beberapa program yaitu diantaranya perpaduan pendekatan pembelajaran *CBT (Competency Based Training)* dimana dalam pelatihan dengan dasar perusahaan yang dilakukan siswa di tempat kerja memberikan tekanan pada apa yang dapat dilakukan oleh seseorang sebagai hasil dari pelatihan output bukan kuantitas dari jumlah pelatihan. Kemudian *PBT (Production Based Training)* yaitu proses keahlian dan ketrampilan yang sudah dirancang sedemikian rupa dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar atau peraturan bekerja yang sesungguhnya (*real job*) untuk menghasilkan produk sesuai tuntutan pasar dan kemampuan pada *teaching factory* yang ada di sekolah.

Tujuan umum penelitian ini adalah mengembangkan program pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan vokasional dan Untuk dapat menemukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pembelajaran yang selama ini dilakukan termasuk konsep konsep pembelajaran, khususnya dalam aspek peningkatan kemampuan vokasional pada anak SLB Cicendo

## 1.2 Fokus masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, fokus masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah pengembangan program vokasional berbasis teaching factory di SLB Cicendo Bandung

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah diatas maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana kondisi objektif keterampilan vokasional di SLB Cicendo ?
- 1.3.2 Bagaimana kondisi objektif penerapan model teaching factory pada keterampilan vokasional tata boga di SLB Cicendo ?
- 1.3.3 Bagaimana rumusan program keterampilan vokasional berbasis Teaching Factory di SLB Cicendo ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan pengembangan program vokasional berbasis teaching factory di SLB Cicendo. Tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Mendapatkan gambaran tentang keterampilan vokasional di SLB Cicendo
- 1.4.2 Mendapatkan gambaran tentang kondisi objektif penerapan teaching factory
- 1.4.3 Terumuskannya program keterampilan vokasional berbasis Teaching Factory untuk meningkatkan kemampuan vokasional di SLB Cicendo

### **1.5 Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut:

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

- 1) Memberikan masukan pada dunia pendidikan khusus terutama bidang keterampilan vokasional anak SLB
- 2) Dapat dipergunakan sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya dengan permasalahan sejenis dan yang lebih luas lagi

#### **1.5.2 Manfaat praktis**

Muhammad Nugraha Aulia, 2024

*PENGEMBANGAN PROGRAM KETERAMPILAN VOKASIONAL TATA BOGA BERBASIS TEACHING FACTORY (TeFa) DI SLB CICENDO*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Pembimbing sekolah ( guru kelas, guru mata pelajaran khusus dan guru pembimbing sekolah ) dalam memberikan program keterampilan vokasional pada SLB Cicendo
- 2) Peneliti sendiri, penelitian ini akan menjadi wawasan untuk diaplikasikan di sekolah

## **1.6 Struktur organisasi Tesis**

Sistematika penulisan tesis dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Pada bagian ini pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, fokus masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

### **BAB II Kajian Pustaka**

Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka atau landasan teoritis yang menjelaskan teori berkaitan dengan penelitian.

### **BAB III Metode Penelitian**

Bagian ini berisi mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data hingga membahas isu etik dalam melakukan penelitian ini.

### **BAB IV Temuan dan Pembahasan**

Bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

### **BAB V Simpulan dan Rekomendasi**

Bagian ini mengenai simpulan dan rekomendasi menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi terhadap pendidikan khusus dan memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak yang terkait